



Research Article

Ibnu Batutah Eksplorator Maroko Dan Kontributor Ilmu Geografi Di Indonesia

Rudy Prasetyo¹, Muhammad Rico², Muhammad Riduan³

1. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat; 201011210020@mhs.ulm.ac.id
2. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat; 201011210027@mhs.ulm.ac.id
3. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat; 201011110001@mhs.ulm.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 02, 2024

Revised : March 08, 2024

Accepted : March 23, 2024

Available online : April 06, 2024

How to Cite M. Rudy Prasetyo, Muhammad Rico, & Muhammad Riduan. (2024). Ibnu Battuta, Moroccan Explorer and Contributor to Geography in Indonesia. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(2), 53–64. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i2.17>

Ibnu Battuta, Moroccan Explorer and Contributor to Geography in Indonesia

Abstract. Ibn Battuta was a famous Muslim traveler and jurist in the 14th century because he was known as the greatest adventurer of pre-modern times. The story of his fantastic journey made the Western world respect him as the "Marco Polo of the Muslim World". Ibn Battuta was also a famous Arab poet of his time with his adventures to various corners of the world. The method used in this research is literature study, namely by adjusting research variables to research that is relevant to this study. The results of the research show that the traces of his travel steps have become proof of his reliability as a traveler. One of his works which contains the story of his journey is written in his work entitled *Tuḥfatun iNuzẓār ifi iGharā`ibil iAmṣār iwa iAjā`ibil Asfār* which was compiled by Ibnu Juzay, but is often simply called *Ar-Rihlah Ibnu Battuta*. In his work, Ibnu Battuta wrote down various things he encountered in every city or region he visited, so that he could observe and understand every socio-

cultural condition of the local people themselves. With the many places he has visited, it is no longer surprising that he has made a major contribution to various sciences, especially geography, because it was the journey he undertook that ultimately opened up new travel routes and introduced that humans living in this world have a diversity of cultures and social conditions. - particularly in Indonesia, the contribution of this research is to describe Ibn Battuta's journey so that it can become a study and example for all readers in social life.

Keywords: Ibn Battuta, Thought, Geography

Abstrak. Ibnu Batutah merupakan seorang musafir muslim dan ahli hukum yang terkenal pada abad ke-14 karena terkenal sebagai petualang terbesar zaman pra-modern. Hikayat perjalanannya yang fantastis membuat dunia Barat menghargainya sebagai “Marco Polo Dunia Muslim”. Ibnu Batutah juga merupakan seorang pujangga mashur Arab pada zamannya dengan petualangannya ke berbagai pelosok dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu dengan menyesuaikan variabel penelitian dengan penelitian yang relevan dengan kajian ini. Hasil penelitian menunjukkan Jejak langkah-langkah perjalanannya telah menjadi bukti kehandalannya sebagai seorang pengelana. Salah satu karyanya yang berisikan cerita perjalanannya ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul *Tuḥfatun iNuzzār ifi iGharā’ibil iAmṣār iwa iAjā’ibil Asfār* yang disusun oleh Ibnu Juzay, namun sering kali hanya disebut Ar-Rihlah Ibnu Batutah. Dalam karyanya tersebut Ibnu Batutah menuliskan berbagai hal yang ia temui pada setiap kota atau daerah yang ia singgahi, dengan begitu ia dapat mengamati dan memahami setiap kondisi sosial budaya dari masyarakat daerah itu sendiri. Dengan banyaknya tempat yang pernah beliau singgahi tidak diraukan lagi kalau beliau memiliki sumbangsih besar kepada beberapa ilmu pengetahuan khususnya geografi, karena perjalanan yang beliau lakukanlah yang pada akhirnya membuka rute perjalanan baru dan mengenalkan bahwa manusia yang tinggal di dunia ini memiliki keberagaman budaya dan kondisi sosial masing-masing khususnya di Indonesia, kontribusi penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perjalanan Ibnu Batutah sehingga bisa menjadi kajian dan teladan bagi pembaca sekalian dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Ibnu Batutah, Pemikiran, Geografi

PENDAHULUAN

Ibnu Batutah merupakan seorang pengembara muslim yang namanya sudah mendunia sebelum Marcopolo dan Columbus. Nama lahir beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad Ibrahim Al-Lawati Ath-Thanji Abu Abdillah Ibnu Battuta. Ia lahir dalam sebuah keluarga ulama fiqh islam di Tangier. Semasa kecil ia memiliki banyak pengetahuan agama karena ia sangat senang mempelajari ilmu-ilmu agama. Dia melakukan petualangannya mengelilingi dunia selama 29 tahun. Ia melakukan perjalanan- perjalanannya mengelilingi pelosok dunia dan menjadi sosok yang sangat menakjubkan Karena pada saat itu ia dianggap sebagai pelopor petualang muslim abad ke-14 yang tidak pernah tertandingi. Meski ada beberapa petualang yang terkenal juga seperti Marcopolo dan Columbus yang juga melakukan penjelajahan dunia, namun Ibnu Batutah masih tidak tertandingi oleh Marcopolo dan Columbus karena Ibnu Batutah melakukan lebih banyak perjalanan dan semua itu ia tuliskan ke dalam karya-karyanya secara rinci dan sangat menyeluruh.

Dalam karyanya tersebut beliau menuliskan pandangannya terhadap keberagaman budaya dan agama. Perjalanannya memperkaya pemahaman lintas budaya dan merangsang pemikiran toleransi antarumat beragama. Ibnu Batutah

memiliki pandangan inklusif terhadap keberagaman budaya dan agama. Dalam perjalanannya, ia mencatat kehidupan masyarakat dan adat istiadat dengan sikap terbuka, mencerminkan toleransi terhadap perbedaan. Pandangan ini menginspirasi pemahaman tentang keragaman sebagai kekayaan dan membantu memupuk sikap toleransi dalam masyarakat hingga saat ini (Dunn, Ross E. (2023).

Pemikiran dalam toleransi beragama yang dikemukakan Ibnu Batutah memang sangat menarik untuk dibahas. Tetapi, disini penulis lebih memilih mengkaji mengenai sumbangsih Ibnu Batutah terhadap perkembangan ilmu geografi khususnya di Indonesia. Sebelum menjadi seorang pelancong geografi Ibnu Batutah awalnya berprofesi sebagai seorang *qadi* (hakim) di sebuah pengadilan. Selama menjadi hakim di pengadilan Ibnu Batutah menyadari bahwa belum banyak yang dapat dilakukan untuk kepentingan dakwah. Keinginan untuk turut mensyiarkan agama Islam mungkin secara lebih ekstensif dilakukan dengan perubahan perjalanan hidupnya. Hal tersebut menjadi titik awal beralihnya profesi Ibnu Batutah dari hakim menjadi pelancong. Selama melakukan penjelajahan beliau sempat singgah di beberapa tempat salah satunya di Indonesia. Beliau pertama kali menginjakkan kaki di Indonesia tepatnya di Samudera Pasai (Sumatera). Ketika berada di suatu daerah beliau tak lupa mengamati berbagai hal yang menurut beliau menarik perhatian seperti hal nya kondisi masyarakat dan juga kondisi wilayah yang beliau kunjung, Ibnu Batutah mengakhiri perjalanannya pada usia 50 tahun, jikalau bukan karena faktor usia mungkin beliau masih akan terus melakukan perjalanan menyusuri lebih banyak tempat di seluruh pelosok dunia. Perjalanan geografi Ibnu Battutah akhirnya berhenti pada tahun 2357, dan dia kembali menekuni profesi sebelumnya sebagai hakim Islam selama 12 atau 20 tahun lagi sampai akhirnya beliau wafat (Sajadi, 2021).

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi penelitian ini yaitu yang pertama menganalisis Biografi Ibnu Batutah (703-779 H/1304-1377 M) yang kedua yaitu menganalisis Pemikiran Ibnu Batutah Pada bidang geografi dan yang ketiga Dampak pemikiran Ibnu Batutah Pada perkembangan Ilmu Geografi di Indonesia hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk mengungkap rumusan masalah diatas.

Urgensi penelitian ini mencoba melihat bagaimana Ibnu Batutah Eksplorator Maroko dan Kontributor dalam Ilmu Geografi yang ada di Indonesia hal ini tentu menarik untuk ditulis mengenai objek kajian tersebut. Kebermanfaatan tulisan ini dalam memberikan informasi yang berguna kepada masyarakat dan ilmuwan dalam mengetahui sejarah yang telah dibuat oleh Ibnu Batutah khususnya di Indonesia dalam bidang Ilmu Geografi sehingga akan lebih bermanfaat apa saja yang telah dilakukan Ibnu Batutah dikembangkan lagi oleh para peneliti dan Ilmuwan Terkait mengenai Ilmu Geografi tentunya dengan memperhatikan perkembangan zaman kontribusi apa saja yang bisa dipakai pada zaman sekarang sehingga menghasilkan aplikatif ke ilmuwan yang berguna bagi masyarakat dan khayalak banyak terhadap Keilmuwan Geografi dan menjadikan Geografi di Indonesia menjadi lebih baik.

Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas mengenai Ibnu Batutah. Pertama penelitian dengan objek yang sama yaitu Ibnu Batutah namun fokus masalah dan kajian teoritis yang berbeda. Studi Mahlil, et al 2022 yang mana fokus penelitiannya Ibnu Batutah sebagai pengembara yang mana hasil penelitian ini menunjukkan Ibnu Batutah adalah seorang alim (cendikiawan) Maroko yang pernah berkelana ke

berbagai pelosok dunia pada Abad Pertengahan. Dalam ijangka waktu 30 tahun, Ibnu Batutah menjelajahi sebagian besar dunia Islam dan banyak negeri non-Muslim, termasuk Afrika Utara, Tanduk Afrika, Afrika Barat, Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan dan Tiongkok.

Selanjutnya penelitian lain dilakukan oleh Studi Saadah Dini Tahun 2022 Thesis ini berjudul Perjalanan Ibnu Batutah di India dan Nusantara 1333-1345 yang mana fokus dan objek penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan pada hasil penelitian ini menunjukkan perjalanannya membawa ia untuk mengunjungi India. Ia menetap cukup lama di India bahkan menjadi hakim serta memiliki andil yang cukup besar untuk India. Ketika ditugaskan untuk mengunjungi Cina oleh Sultan India, Ibnu Batutah singgah terlebih dahulu ke Nusantara dan menetap selama dua pekan. Selama berada di Nusantara Ibnu Batutah kagum akan keindahan Nusantara dan menceritakan kebaikan sultan Samudra Pasai pada saat itu. Ibnu Batutah, baik langsung maupun tidak, baik besar maupun kecil mempunyai andil terhadap informasi dalam menunjang perkembangan ilmu geografi yang berkembang di Indonesia (Efendi, Rusdi : 2020).

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa kasus mengenai Perjalanan dan sumbangan keilmuan Ibnu Batutah dengan fokus dan objek penelitian yang berbeda, menjadikan penulis mencoba untuk melengkapi kajian terdahulu dengan penelitian kali ini mengenai Ibnu Batutah Eksplorator Maroko dan Kontribusinya terhadap keilmuan Geografi di Indonesia. Sehingga akan menghasilkan sumbangan pemikiran baru terhadap masyarakat. Timbulnya gap atau keterbaruan dalam penelitian ini akan menghasilkan sebuah keilmuan baru terhadap masyarakat tentunya penelitian ini memiliki ciri-ciri khusus dibandingkan dengan penelitian lainnya dan belum pernah ada fokus masalah, objek dan kajian teori yang sesuai dengan penelitian ini dan metode yang digunakan yaitu Literature Review (Triandini, et al : 2019).

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian kali ini adalah metode studi pustaka dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian kepustakaan ada empat ciri utama yang harus diperhatikan menurut Zed, M : 2022 mencakup beberapa aspek yaitu, 1.) Peneliti bekerja langsung dengan data teks atau numerik, 2.) Data pustaka bersifat "*ready available*" atau siap pakai, artinya peneliti tidak perlu turun langsung ke lapangan karena langsung mencari data di perpustakaan 3.) Data pustaka merupakan sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh bahan atau data dari pihak kedua, 4.) Data perpustakaan tidak terkondisi oleh ruang dan waktu (Abbas, E. W. (2020). Atas dasar itu, pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah atau mendalami beberapa jurnal, buku dan dokumen (dalam bentuk cetak maupun elektronik), dan sumber data dan/atau informasi lain yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian tersebut. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan peneliti dapat memahami biografi seorang Ibnu Batutah serta mengetahui pemikiran beliau melalui karya-karyanya dan sumbangsih beliau kepada beberapa ilmu pengetahuan khususnya geografi yang ada di Indonesia.

HASIL

Biografi Ibnu Battutah (703-779 H/1304-1377 M)

Ibnu Battutah dilahirkan di Maroko, tepatnya di Tangier, pada tahun 703 H atau sekitar tahun 1304 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad Ibrahim Al-Lawati Ath-Thajji Abu Abdillah Ibnu Battuta. Keturunan dari keluarga Islam terkemuka di wilayahnya, Ibnu Battutah berasal dari keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga yang menjadi hakim Islam (qadi). Kota kelahirannya menjadi tempat di mana Ibnu Battutah mendapatkan pengetahuan dan pendidikan dalam syariah (hukum Islam) dan sastra Islam.

Sejak tahun 1325, minatnya terhadap perjalanan sudah mulai terlihat ketika ia memulai perjalanan ke tanah suci Mekkah dengan tujuan utama untuk menunaikan ibadah haji. Pada waktu itu, fokusnya sepenuhnya terletak pada pelaksanaan rukun Islam yang kelima. Dalam usahanya untuk memperluas pengetahuan dan pendidikan Islam, Ibnu Battutah melakukan perjalanan untuk belajar dari sejumlah sarjana terkenal di Mesir dan Suriah. Keanekaragaman wawasan pemikiran Ibnu Battutah dipengaruhi oleh banyaknya pembelajaran dan interaksi dengan ilmuwan serta ahli sufi terkemuka. Berkat pengetahuan Islam yang luas dan keilmuannya yang mendalam, karirnya sebagai hakim terus berkembang, menjadikannya hakim tamu yang dihormati dan disegani (Rico, M., & Nadilla, D. F. 2024).

Ketika menjadi hakim di pengadilan, Ibnu Battutah menyadari bahwa keterlibatannya dalam dakwah Islam masih terbatas. Keinginannya untuk menyebarkan agama Islam dengan lebih luas mendorongnya untuk mengubah arah hidupnya. Pergantian profesi ini terlihat jelas ketika ia beralih dari menjadi hakim menjadi seorang pelancong. Transformasi hidupnya dimulai ketika ia memulai petualangan darat ke Mesir melalui Tunisia dan Tripoli. Petualangan ini semakin menarik perhatian Battutah, dan dengan penuh kesabaran, ia memahami kondisi geografi setempat dan berbagai lingkungan alam yang dilaluinya.

Ibnu Battutah merasa bahwa hatinya sebagai pelancong geografi lebih sesuai dengan selera dan keinginannya, terutama ketika ia masih muda. Hanya karena usianya yang sudah lanjut, yaitu lebih dari 50 tahun, Ibnu Battutah memutuskan untuk berhenti sebagai pelancong geografi. Jika tidak terbatas oleh usia, mungkin ia akan terus menjalani perjalanan untuk mengunjungi lebih banyak bagian dunia, khususnya untuk mencatat secara rinci tentang geografi semua negara Islam di dunia. Setelah akhir dari perjalanan geografis Ibnu Battutah, ia kembali kepada profesi sebelumnya sebagai hakim Islam dan melanjutkan tugasnya selama beberapa tahun, hingga akhirnya meninggal dunia pada tahun 1377 M sehingga banyak sekali karya-karya yang telah dibuatnya (Rico, M., & Nadilla, D. F. 2024).

Pemikiran Ibnu Battutah Pada Bidang Geografi

Penelusuran dan penguasaan daerah-daerah baru di permukaan bumi tidak dapat dipisahkan dari peran penting ahli geografi pada masa lampau. Pada periode abad klasik (650-1250 M), dunia Islam mencapai kemajuan yang signifikan di bidang geografi, ditandai dengan lahirnya pakar-pakar geografi dan penjelajah yang menjelajahi berbagai wilayah bumi. Geografer-Islam tersebut meninggalkan karya tulis dan peta untuk memfasilitasi penjelajah dan pemerintah dalam eksplorasi

pemukiman baru di berbagai belahan dunia, dengan tujuan menjalin kerja sama dalam perdagangan, politik, dan aktivitas dakwah.

Antara ahli geografi dan penjelajah terkemuka pada periode klasik di dunia Islam termasuk Ibnu Hawqal, Abdillah al-Idrisi, Abu Hamid Muhammad al-Mazini, Ibnu Jubair, Ayyub ibn Amr al-Bakri, Abu Abdillah, dan Ibnu Batutah. Sementara itu, pada saat yang bersamaan, di Barat, keyakinan bahwa bumi ini datar masih dominan, dan mereka tidak mengakui adanya daratan di luar Eropa yang mereka tempati. Galileo Galilei (1564-1642 M), misalnya, mengalami pengucilan seumur hidup karena menyatakan bahwa bumi ini bulat dan mengelilingi matahari, yang bertentangan dengan pandangan gereja pada waktu itu yang meyakini bahwa bumi ini datar dan tidak mengelilingi matahari.

Pada abad pertengahan, muncul penjelajah spektakuler dalam dunia Islam, seperti Ibnu Batutah atau Muhammad bin Batutah. Ia memberikan kontribusi besar dalam menemukan rute perjalanan baru. Selama hampir 30 tahun, Ibnu Batutah menjelajahi daratan dan lautan untuk mengelilingi dunia. Selama perjalanannya, ia juga singgah di kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara, termasuk Samudera Pasai (Aceh Utara). Ibnu Batutah berperan besar dalam memfasilitasi kerja sama antarumat manusia di berbagai belahan dunia (Al-Ghazali : 2023).

Perjalanan geografi Ibnu Batutah yang melibatkan bagian wilayah Indonesia, terutama Samudera Pasai, secara tidak langsung memberikan kontribusi berharga bagi kemajuan ilmu geografi, khususnya di Indonesia. Perjalanan ini melibatkan ratusan ribu kilometer dengan menggunakan kendaraan tradisional pada zamannya, dan hasilnya kemudian dirangkum dalam karyanya yang terkenal, *Ar-Rihlah*. Upaya besar ini, yang memerlukan kerja keras, memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu geografi. Oleh karena itu, sumber-sumber Barat bahkan menyatakan bahwa perjalanan Ibnu Batutah melampaui perjalanan Marco Polo. Perjalanan luasnya ini tidak hanya memberikan informasi geografis tetapi juga turut serta dalam penyebaran Islam (Wahdah, et al : 2023).

Dampak Pemikiran Ibnu Batutah Pada Perkembangan Ilmu Geografi di Indonesia

Ibnu Batutah kembali ke kampung halamannya pada tahun 1354 M, atas rekomendasi Sultan Abu Inan Faris, penguasa Maroko dari Bani Marin. Atas anjuran sultan tersebut, Ibnu Batutah menceritakan petualangannya kepada Ibnu Juzay, seorang ulama yang pernah ia temui di Granada. Satu-satunya sumber informasi tentang perjalanan Ibnu Batutah berasal dari narasi yang disusun oleh Ibnu Juzay. Naskah ini memiliki judul lengkap "*Tuḥfatun Nuẓẓār fī Gharā'ibil Amsār wa Ajā'ibil Asfār*" (Hadiah Bagi Para Pemerhati Negeri-negeri Asing dan Pengalaman-pengalaman Ajaib), tetapi sering kali hanya disebut sebagai *Ar-Rihlah* (Lawatan). *Ar-Rihlah* sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada jenis tulisan dalam sastra Arab.

Pada dasarnya, Ibnu Batutah adalah seorang individu biasa tanpa hobi khusus, sehingga cerita perjalanannya tidak mencerminkan pemikiran yang mendalam. Meskipun dalam karyanya banyak terdapat kisah perjalanannya, terdapat gambaran keyakinannya terhadap berbagai hal, pencampuran berbagai peristiwa, dan perhatian

yang berlebihan terhadap kekeramatan para wali dan ulama, serta sebagian kepercayaan para pengembara pada setiap zaman. Meskipun demikian, Ibnu Batutah menyaksikan banyak peristiwa dan memiliki cara unik untuk menggambarkan pengalaman-pengalamannya, baik dengan kejelian maupun dengan cara yang sederhana. Hal ini menjadikannya seorang ahli geografi dan pengembara yang unik di kalangan bangsa Arab (Rico, M., Nadilla, D. F., & Al-Mujtaba, P. W. (2024).

Ibnu Batutah adalah seorang pengembara yang tujuannya hanyalah untuk memuaskan rasa keingintahuannya terhadap dunia. Dia menapaki tanah yang sama sekali belum dia ketahui dengan perasaan yang tenang, senang berkenalan dengan wilayah dan bangsa baru. Sikapnya bertolak belakang dengan umumnya para ahli geografi Arab, karena dia tidak hanya mengumpulkan bahan-bahan untuk tulisannya, tetapi juga memperolehnya dari pengalaman langsung dan percakapannya dengan orang-orang yang ditemuinya selama perjalanan.

Perhatiannya terhadap letak geografis tidak sebanyak perhatiannya terhadap manusia yang mendiami tanah yang dikunjunginya. Oleh karena itu, karyanya tidak hanya menjadi catatan geografi-historis atau sejarah pada zamannya, tetapi juga mencakup seluruh fenomena peradaban pada masa itu. Ibnu Batutah memaparkan berbagai fenomena sosial yang kerap diabaikan oleh para ahli sejarah, termasuk upacara dari bangsa asing, model pakaian, tradisi, mata pencarian, dan berbagai jenis makanan mereka (Supriyadi, Dedi : 2021).

Karya Ibnu Batutah tidak hanya sebuah buku teoritis biasa, melainkan sebuah karya yang sarat dengan muatan kemanusiaan dan sangat hidup. Isi dari karyanya memuat tidak hanya sekadar dokumentasi pengalaman individu, melainkan juga memberikan contoh yang jelas tentang pemikiran dan gambaran Negara-negara Islam pada abad ke-14. Salah satunya kerajaan Samudera Pasai yang kala itu ada di Indonesia (Nadilla, D. F., & Rico, M. 2024).

Walaupun deskripsi geografis fisik Indonesia tidak banyak diketahui, sebagai seorang geografer, kita dapat menduga bahwa Ibnu Batutah tidak hanya membatasi deskripsinya pada kondisi politik dan kearifan Sultan Samudera Pasai. Dalam karyanya, *Ar-Rihlah*, Ibnu Batutah menjelaskan kondisi lingkungan alam yang dikunjunginya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya geografer lainnya, semua aspek tentang alam dan manusia serta hubungan di antara keduanya pasti menjadi fokus catatannya (Rico, M., & Putro, H. P. N. 2024).

Meskipun deskripsi geografis Samudera Pasai tentang politik, sosial, dan budaya masih terbatas, hal ini bisa dimaklumi karena kunjungan Ibnu Batutah ke Samudera Pasai hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan perjalanannya, terutama kunjungannya ke Cina. Meskipun demikian, dalam catatan Ibnu Batutah, kita dapat menemukan deskripsi geografi politik, sosial, dan budaya. Sultan Pasai digambarkan sebagai seorang muslim yang baik, alim, dan dihormati oleh masyarakatnya. Kualitas kealiman Sultan tercermin dalam cintanya terhadap ilmu, terutama ilmu Tauhid. Sikap terbuka Sultan dan cintanya pada rakyatnya juga dijelaskan. Meskipun mengikuti sistem kerajaan, Sultan menonjolkan kesamaan hak, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam menjalankan ibadah shalat Jum'at, Sultan selalu mengenakan pakaian sebagaimana ulama atau jemaah lainnya, tanpa mengenakan pakaian kebesaran kerajaan (Fayadh, Sulaima : 2020).

PEMBAHASAN

Tiba di Samudera Pasai (Aceh)

Petualangan dan perjalanan panjang yang ditempuh Ibnu Batutah sempat membuatnya terdampar di Samudera Pasai (kini Aceh). Tepatnya di sebuah Kerajaan Islam pertama di Nusantara yang terletak di utara pantai Aceh antara abad ke-13 hingga 15 M. dengan Raja pertamanya Sultan Malikussalih (W 1297), yang sekaligus sebagai sultan (pemimpin) pertama negeri itu. Ia menginjakkan kakinya di Aceh pada tahun 1345. Sang pengembara itu singgah di bumi Serambi Makkah selama 15 hari.

Catatan Ibnu Batutah dalam perjalanan laut menuju Cina menyebutkan, ia pernah mampir di wilayah Samudera Pasai. Dalam catatan perjalanannya itu, Ibnu Batutah melukiskan Samudera Pasai dengan begitu indah. "Negeri yang hijau dengan kota pelabuhannya yang besar dan indah," tutur sang pengembara berdecak kagum. Kedatangan penjelajah kondang asal Maroko itu mendapat sambutan hangat dari para ulama dan pejabat Samudera Pasai (Martba, Sukendra : 2020).

Kedatangan Ibnu Batutah disambut Amir (panglima) Daulasah, Qadi Syarif Amir Sayyir Al-Syirazi, Tajuddin Al-Asbahani dan beberapa ahli fiqh atas perintah Sultan Mahmud Malik Zahir (1326-1345). Menurut pengamatan Ibnu Batutah, Sultan Mahmud merupakan penganut Mazhab Syafi'i yang giat menyelenggarakan pengajian dan *mudzakarah* tentang Islam (Bathutah, et al 2022).

Penjelajah termasyhur asal Maghrib (sebutan Maroko dalam Bahasa Arab) itu sangat mengagumi Sultan Mahmud Malik Al-Zahir penguasa Samudera Pasai saat itu. "Sultan Mahmud Malik Al-Zahir adalah seorang pemimpin yang sangat mengedepankan hukum Islam. Pribadinya sangat rendah hati. Ia berangkat ke masjid untuk shalat Jumat dengan berjalan kaki. Selesai shalat, sultan dan rombongan biasa berkeliling kota untuk melihat keadaan rakyatnya," kisah Ibnu Batutah.

Ia juga melihat Samudera Pasai saat itu menjelma sebagai pusat studi Islam di Asia Tenggara. Menurut Ibnu Batutah, penguasa Samudera Pasai itu memiliki ghirah (semangat) belajar yang tinggi untuk menuntut ilmu-ilmu Islam kepada ulama. Dia juga mencatat, pusat studi Islam yang dibangun di lingkungan kerajaan menjadi tempat diskusi antara ulama dan elit kerajaan. Selama berpetualang mengelilingi dunia dan menjejakkan kakinya di 44 negara, dalam kitabnya yang berjudul *Tuhfat al-Nazhar* itu, Ibnu Batutah menuturkan telah bertemu dengan tujuh raja yang memiliki kelebihan yang luar biasa (Hilma, Yulia : 2018).

Ketujuh raja yang dikagumi Ibnu Batutah itu antara lain; raja Iraq yang dinilainya berbudi bahasa, raja Hindustani yang disebutnya sangat ramah, raja Yaman yang dianggapnya berakhlak mulia, raja Turki dikaguminya karena gagah perkasa, raja Romawi yang sangat pemaaf, raja Melayu Malik Al-Zahir yang dinilainya berilmu pengetahuan luas dan mendalam, serta raja Turkistan. Ibnu Batutah sempat mengunjungi pedalaman Sumatra yang kala itu masih dihuni masyarakat non-Muslim. Di situ juga ia menyaksikan beberapa perilaku masyarakat yang mengerikan, seperti bunuh diri massal yang dilakukan hamba ketika pemimpinnya mati (Fikri, R : 2020).

Setelah berkelana dan mengembara di Samudera Pasai selama dua pekan, Ibnu Batutah akhirnya melanjutkan perjalanannya menuju Negeri Tirai Bambu Cina.

Catatan perjalanan Ibnu Batutah itu menggambarkan pada abad pertengahan, peradaban telah tumbuh dan berkembang di bumi Nusantara (M. Nur, Hasan Basri, et al : 2020).

Berkat petualangan singkat Ibnu Batutah ini, kini Bangsa Indonesia sangat dikenal di mata masyarakat Maroko, sebagai bangsa yang ramah, santun, toleran dan cinta terhadap agama Islam yang moderat. Hal itu juga diakui oleh para ulama Maroko, "Masyarakat muslim Indonesia sangat terpuji akhlaknya, mereka memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap agama" pengakuan Dr Idris Hanafi, Dosen pakar Hadits beberapa waktu lalu saat menyampaikan kuliah studi Islam di Univ. Imam Nafie', Tangerang-Maroko (Mahli, Muhammad Furqan : 2022).

Begitu juga tabiat masyarakat Maroko, yang terkenal dengan sikapnya yang sangat ramah dalam menghormati tamu, mereka menganggap tamu itu benar-benar seperti raja. Hal ini tentunya merupakan ciri khas orang Maroko dan sebagai aplikasi dari sebuah Hadits Rasul Saw., "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya, yaitu jaizahnya.*" Para sahabat bertanya: "*Apakah jaizahnya tamu itu, ya Rasulullah?*" Beliau S.a.w. bersabda: "*Yaitu pada siang hari dan malamnya. Menjamu tamu yang disunnahkan secara muakkad atau sungguh-sungguh ialah selama tiga hari. Apabila lebih dari waktu sekian lamanya itu, maka hal itu adalah sebagai sedekah padanya.*" (Muttafaqun 'Alaih).

Diabadikan di Dunia

Nama besar dan kehebatan Ibnu Batutah dalam menjelajahi dunia di abad pertengahan itu, hingga kini tetap dikenang. Bukan hanya umat Islam saja yang mengakui kehebatannya, Barat pun mengagumi sosok Ibnu Battuta. Tak heran, karya-karyanya disimpan Barat.

Sebagai bentuk penghormatan atas dedikasinya, International Astronomy Union (IAU) Perancis mengabadikan Ibnu Batutah menjadi nama salah satu kawah bulan. Kawah Ibnu Batutah itu terletak di Barat daya kawah Lindenbergh dan Timur laut kawah bulan terkenal Goclenius. Di sekitar kawah Ibnu Batutah tersebar beberapa formasi kawah hantu. Kawah Ibnu Batutah berbentuk bundar dan simetris. Dasar bagian dalam kawah Ibnu Battuta terbilang luas. Diameter kawah itu mencapai 11 kilometer. Dasar kawah bagian dalamnya terbilang gelap, segelap luarnya. Kawah Ibnu Batutah awalnya bernama Goclenius A. Namun, IAU kemudian memberinya nama Ibnu Batutah.

Selain dijadikan nama kawah di bulan, Ibnu Batutah juga diabadikan dan dikenang masyarakat Dubai lewat sebuah mall atau pusat perbelanjaan bernama Ibnu Batutah Mall. Di sepanjang koridor mall itu dipajangkan hasil penelitian dan penemuan Ibnu Batutah.

Sementara di kampung halamannya sendiri, Tangerang-Maroko Ibnu Batutah sangat terkenal. Di dekat Stadion Tangerang terdapat bentuk Globe kecil yang menandai kediaman Ibnu Batutah yang kecil. Terdapat juga di Hotel Ibn Battouta di Jalan (Rue) Magellan, dibagian bawah perbukitan ada burger Ibn Battouta dan Cafè Ibn Battouta. Ferry yang menghubungkan Spanyol dengan Maroko menyeberangi Selat Gibraltar juga bernama M.V. Ibn Battouta. Begitu juga bandara kota Tangerang bernama Ibn Battouta. Meski petualangan dan pengembaraannya telah berlalu sembilan abad

silam, namun kebesaran dan kehebatannya hingga kini tetap dikenang dunia. (Dikutip dari berbagai sumber, termasuk buku "Rihlah Ibnu Batutah")

KESIMPULAN

Ibnu Battutah, seorang tokoh Islam kelahiran Maroko pada tahun 1304 M, memiliki perjalanan hidup yang menarik dan beragam. Awalnya, sebagai keturunan keluarga Islam terkemuka, ia menekuni karir sebagai hakim Islam dan mendapatkan pendidikan dalam syariah dan sastra Islam. Namun, minatnya terhadap perjalanan dan keingintahuannya terhadap dunia membawanya pada petualangan yang luar biasa. Transformasi hidup Ibnu Battutah dari seorang hakim menjadi seorang pelancong geografi menjadi poin penting dalam pemikirannya. Selama hampir 30 tahun, ia menjelajahi berbagai daratan dan lautan untuk mengelilingi dunia. Perannya dalam menemukan rute perjalanan baru, termasuk ke wilayah Indonesia seperti Samudera Pasai, memberikan kontribusi berharga pada perkembangan ilmu geografi, khususnya di Indonesia.

Dalam perjalanannya, Ibnu Battutah tidak hanya membatasi deskripsinya pada kondisi politik dan kearifan setempat. Melalui karyanya, *Ar-Rihlah*, ia memaparkan kondisi lingkungan alam yang dikunjunginya, mencakup aspek-aspek tentang alam dan manusia, serta hubungan di antara keduanya. Meskipun deskripsi geografis politik, sosial, dan budaya Samudera Pasai terbatas, namun tetap dapat di pahami dengan jelas dan memberikan gambaran mengenai kealiman Sultan, sikap terbuka, dan kesamaan hak dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, kesimpulan ini menyoroti kontribusi Ibnu Battutah dalam pemikiran geografi, perjalanan hidup yang unik, serta dampaknya pada perkembangan ilmu geografi, terutama di wilayah Indonesia yang mana keilmuannya sangat begitu bermanfaat.

Perhatiannya terhadap letak geografis tidak sebanyak perhatiannya terhadap manusia yang mendiami tanah yang dikunjunginya. Oleh karena itu, karyanya tidak hanya menjadi catatan geografi-historis atau sejarah pada zamannya, tetapi juga mencakup seluruh fenomena peradaban pada masa itu. Ibnu Battutah memaparkan berbagai fenomena sosial yang kerap diabaikan oleh para ahli sejarah, termasuk upacara dari bangsa asing, model pakaian, tradisi, mata pencarian, dan berbagai jenis makanan mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2020). *Menulis Mudah, Menulis Ala Ersis Writing Theory*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/17292>
- Al Ghazali, R. (2023). *Perancangan Komik Web Kisah Awal Perjalanan Ibnu Batutah Mengelilingi Dunia Di Abad Pertengahan* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Bathuthah, Muhammad bin Abdullah. رحلة ابن بطوطة (*Ar-Rihlah Ibnu Bathuthah*). Diterjemahkan oleh Muhammad Muchson Anasy & Khalifurrahman Fath. (2022). *Rihlah Ibnu Batutah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

- Dunn, Ross E. (2013). *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Efendi, Rusdi. (2020). *Geografi dan Ilmu Sejarah*. Program Studi pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Fikri, R. (2020). *Perancangan Buku Cerita Rihlah Ibnu Batutah untuk Anak Muslim Pada Tahap Kelas Tinggi Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Fayadh, Sulaima. (2020). *Ibnu Batutah Penjelajah Dunia*. Solo: CV. Pustaka Mantiq.
- Hilma, Yulia. (2018). *Perjalanan Ibnu Batta Ke Makkah 1325 M*. Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- M. Nur, Hasan Basri, & Ahmad Zaki Husaini. (2020). *Geografi Islam: Dari Geografer Muslim Klasik, Kiprah Penjelajah Hingga Kantong-kantong Islam di Negara Non-Muslim*. Banda Aceh: Yayasan Al-Mukarramah.
- Mahli, Muhammad Furqan. (2022). Ibnu Batutah Sang Pengembara (Analisis Sosio Historis Petualangan Tokoh Geografer Muslim Melalui Naskah *Tuḥfatun Nuẓẓār Fī Gharāʾibil Aṣṣār Wa Ajāʾibil Asfār*). *ADABIYA, Volume 24 (2)*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/index>
[10.22373/adabiya.v24i2.12540](https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i2.12540).
- Martba, Sukendra. (2020). *Ibnu Battutah dan Perkembangan Ilmu Geografi Di Indonesia*. Forum Geografi, No. 09 Tahun V/Desember 1991.
- Nadilla, D. F., & Rico, M. (2024). The Importance of Lambung Mangkurat Banjarbaru Archives And Museum In Towards Digital Archives. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(1), 269-284
- Omar, S. A. B. C., & Ariffin, S. B. (2023). Manuskrip Al-Quran Madura: Analisis Terhadap Kodikologi Manuskrip al-Quran MSS 4322 Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia Manuscripts of Al-Quran in Madura: An Analysis of the Codicology of Manuscripts al-Quran MSS 4322 from National Library of Malaysia Collection. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 21(1), 105-134.
- Rico, M., & Putro, H. P. N. (2024). ANALYZING THE HISTORY AND SOCIAL VALUES OF THE KELAYAN MUHAMMADIYAH MOSQUE. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(1), 124-131.
- Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024). The Meaning of Studying Batik Art to Create Character Education in Cultural History. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 3(1), 41-50.
- Rico, M., Nadilla, D. F., & Al-Mujtaba, P. W. (2024). Development Transporation River On The Past Banjar Society. *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, 5(1), 144-153.
- Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024). EKSPLORASI MEKANISME BAPIDARA SEBAGAI ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT GANG CENDRAWASIH KOTA BANJARMASIN. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 9(1), 1-15.
- Saadah, D. (2022). *Perjalanan Ibnu Batutah di India dan Nusantara 1333-1345* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

- Sajadi, D. (2021). Sistem Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 47-66.
- Supriyadi, Dedi. (2021). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63-77.
- Wahdah, W., Mawaddah, S., Bachtiar, B., Rico, M., Syauro, M. S., & Sriwati, S. Konflik Agraria Pada Tanah Milik Pemerintah di Pinggiran Irigasi Sungai Paring Martapura. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 201-210.
- Zed, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.